

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2010-2015

*Arif Darmawan*

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Darmawan\\_arif007@yahoo.com](mailto:Darmawan_arif007@yahoo.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2015. Variabel independen yang dianalisis yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan *BI rate*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis data menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) DPK mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 1,185% dalam jangka panjang dan 0.207% dalam jangka pendek; (2) CAR dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum tetapi dalam jangka pendek mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum sebesar 0,0048%; (3) NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 0.0487% dalam jangka panjang dan 0.0372% dalam jangka pendek; (4) Kurs IDR/USD dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum tetapi dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 0,00000868%; (5) *BI Rate* mempunyai pengaruh positif signifikan dalam jangka panjang terhadap penyaluran kredit pada bank umum sebesar 0,0260% tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek; (6) Secara Simultan DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum dengan nilai probabilitas *F*-statistik sebesar 0,0000.

Kata Kunci: DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD, *BI Rate*, *Error Correction Model*

## FACTORS AFFECTING THE LOAN DISBURSEMENT IN COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA IN 2010-2015

**Abstract:** This study aimed to analyze factors affecting the bank loan disbursement policy in commercial banks in Indonesia in 2010-2015. The independent variables analyzed were Third-Party Funds (TPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), IDR/USD Exchange Rate, and *BI Rate*. The study used the quantitative approach and the data analysis method was *Error Correction Model* (ECM). The results of the study were as follows: (1) TPF had a significant positive effect on the loan disbursement in commercial banks by 1.185% in the long term and 0.207% in the short term; (2) CAR in the long term did not have a significant effect on the loan disbursement in commercial banks but in the short term it had a negative significant effect on the loan in commercial banks by 0.0048%; (3) NPL had a significant negative effect on the loan disbursement in commercial banks by 0.0487% in the long term and 0.0372% in the short term; (4)

IDR/USD Exchange Rate in the long term did not have a significant effect on the loan disbursement in commercial banks but in the short term it had a significant positive effect on the loan disbursement in commercial banks by 0.00000868%; (5) BI Rate had a significant positive effect in the long term on the loan disbursement in commercial banks by 0.026% but it did not have a significant effect in the short term; (6) Simultaneously, TPF, CAR, NPL, IDR/USD Exchange Rate, and BI Rate had significant effects on the loan disbursement in commercial banks with F-statistic probability value of 0.0000. **Keywords:** TPF, CAR, NPL, IDR/USD Exchange Rate, BI Rate, Error Correction Model

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peranan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangat penting, khususnya di Indonesia, bank memiliki peranan penting dalam menggerakkan sektor perekonomian dengan cara memberikan kredit agar sektor riil berkembang.

Salah satu kegiatan utama bank adalah menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit. Pemberian kredit mengandung berbagai risiko yang disebabkan adanya kemungkinan tidak dilunasi kredit oleh debitur pada masa jatuh tempo kredit tersebut. Bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan kebijakan yang diambil terutama dalam kebijakan kredit. Kebijakan kredit adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dengan berbagai pertimbangan kelayakan penerima kredit. Krisis pada tahun 1997-1998 menjadi pelajaran berarti bagi bank, pasalnya krisis yang dialami pada tahun tersebut membuat stabilitas kinerja perbankan menurun khususnya dalam bidang pemberian kredit, sehingga terjadi ketidakpercayaan atau *rush* pada masyarakat untuk menarik dananya yang ada di bank. Hal ini membuat pihak bank lebih berhati-hati, salah satunya dengan meningkatkan likuiditas dari masing-masing bank.

Menurut Bank Indonesia (BI) stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Hal tersebut terbukti dengan data yang telah dicatat oleh BI pada bulan Februari 2016 dimana rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) sebesar 21,7%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 2,9%. Tetapi dari sisi fungsi intermediasi, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 8,2%, menurun (1,4%) dari pertumbuhan kredit bulan sebelumnya sebesar 9,6%. Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 6,9% relatif sama dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,8%.

Bank Umum memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum, Bank Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). Menurut Dendawijaya (2003: 49) Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank. DPK ini selanjutnya

dapat digunakan pihak bank untuk menyalurkan kredit dimana kredit yang disalurkan mencapai 70%-80% dari seluruh total aktiva bank.

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi dapat juga dipengaruhi dari faktor internal, seperti *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan ketika debitor tidak dapat membayarkan peminjaman kredit dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilihat dari seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki perbankan. Dari sisi eksternal yaitu berhubungan dengan peraturan pemerintah serta kondisi ekonomi. Peraturan pemerintah berhubungan dengan bagaimana pemerintah menjalankan kebijakan moneter melalui instrumen jalur bunga yaitu *BI rate* sebagai suku bunga acuan. dalam mekanisme perbankan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan antara bank konvensional dan bank sentral yaitu mengubah tingkat bunga dan tingkat diskonto.

Dalam penelitian sebelumnya masih ditemukan hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lella (2010) dengan judul tinjauan terhadap fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi perbankan nasional mengatakan bahwa *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kinerja kredit. Hal ini sama dengan NPL tidak berpengaruh terhadap kredit perbankan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Billy (2010) hasil yang ditunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif. Penelitian ini dilakukan karena masih terdapat beberapa masalah dalam dunia perbankan terutama terkait pada kinerja kredit perbankan dan masih terdapat hasil yang belum konsisten pada penelitian yang dilakukan sebelumnya serta untuk lebih mendalami dan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia perbankan, khususnya pada bank-bank konvensional yang ada di Indonesia dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Selain itu diharapkan pula perbankan nasional khususnya bank konvensional dapat menciptakan penyaluran kredit yang optimal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari bank itu sendiri. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2015".

## METODE

Penelitian ini tergolong penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y).

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Adapun pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2016.

Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dinyatakan dengan satuan angka-angka (Muhammad Teguh, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD, BI *rate* dan Kredit perbankan. Data yang digunakan adalah data bulanan selama bulan Januari 2010 sampai Desember 2015 dengan jumlah 72 (bulan) observasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Adapun analisis data dilakukan dengan bantuan Program *EViews 8*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat runtut waktu (*time series*). Data *time series* dapat bersifat *stasioner* atau *nonstasioner*. Untuk data *stasioner*, permodelan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) sudah cukup memadai. Namun sebaliknya jika data bersifat *nonstasioner*, implementasi prosedur OLS akan menimbulkan fenomena regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* merupakan suatu fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto: 2012).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *nonstasioner* adalah dengan melakukan permodelan koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Permodelan ECM memerlukan syarat adanya kointegrasi pada sekelompok variabel *nonstasioner*. Sebelum uji permodelan menggunakan metode ECM maka perlu dilakukan uji *stasioner*, uji derajat integrasi dan uji kointegrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *stasioner* dalam penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil uji *stasioner* menunjukkan bahwa pada tingkat level atau  $I(0)$ , data variabel Ln\_Dpk, Car, Npl, Kurs IDR/USD dan BI *rate* bersifat *nostasioner* sedangkan hanya variabel kredit bersifat *stasioner*.

Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan *stasioner*. Hasilnya, pada tahap *first difference* atau  $I(1)$  data masih menunjukkan tidak *stasioner* sehingga dilakukan lebih lanjut pada tahap *second difference* atau  $I(2)$  dan hasilnya semua data variabel bersifat *stasioner*.

Hasil uji *Johansen Cointegration Test* menunjukkan bahwa nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari *critical value*. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel.

Pada pengujian sebelumnya telah diketahui bahwa data bersifat tidak *stasioner* pada tingkat level dan saling kointegrasi. Menurut Wing Wahyu Winarno (2015), apabila data bersifat *nonstasioner* tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel tersebut. Analisis regresi dalam jangka panjang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis dengan Metode OLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.787313	1.196036	5.674843	0.0000
LN_DPK	1.185781	0.034234	34.63769	0.0000
CAR	-0.001877	0.003161	0.593856	0.5546
NPL	-0.048739	0.009780	4.983442	0.0000
KURS	-3.31E-06	5.00E-06	0.662834	0.5097
BIRATE	0.026045	0.004945	5.266551	0.0000
R-squared	=	0.997491		
Adjusted R-squared	=	0.997301		
F-statistic	=	5247.628		
Prob(F-statistic)	=	0.000000		
Durbin-Watson stat	=	0.974879		

Sumber: Lampiran 8 halaman 139

Bentuk persamaan analisis regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$\text{LnCRDT}_t = -6.787313 + 1.185781\text{LnDPK}_t - 0.001877\text{CAR}_t - 0.048739\text{NPL}_t - 3.31\text{E-}06\text{EXC}_t + 0.026045\text{BIR}_t + \mu$$

Dari hasil analisis regresi jangka panjang ditemukan bahwa probabilitas variabel LN\_DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah sebesar 0.0000, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0.5546, NPL (*Non Performing Loan*) sebesar 0.0000, KURS (Kurs IDR/USD) sebesar 0.5097 dan variabel BIRATE (BI rate) adalah sebesar 0.0000. Hasil regresi juga menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* yang tergolong tinggi yaitu sebesar 0,997301 namun nilai statistik *Dubin-Watson* (D/W) rendah yaitu sebesar 0,974879. Nilai *Adjusted R-squared* yang tinggi namun nilai statistik D/W rendah menjadi indikasi adanya regresi palsu (*spurious regression*) dan Hal ini sesuai dengan pernyataan Wing Wahyu Winarno (2015). Regresi palsu sendiri diartikan sebagai suatu fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto: 2012). Untuk mengatasi adanya kecenderungan regresi palsu, maka perlu dilakukan koreksi yang disebut Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila data variabel bersifat nonstasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel. Namun demikian, dalam jangka pendek terdapat kemungkinan adanya ketidakseimbangan (*disekuilibrium*) sehingga hal ini menjadi alasan dilakukannya koreksi dengan ECM. Model ECM ini diperkenalkan oleh Sargan, dikembangkan oleh Hendry dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger (Wing Wahyu Winarno: 2015). Model ECM yang diajukan oleh Engle-Granger (EG) memerlukan dua tahap atau disebut dengan *Two Steps EG* (Wing Wahyu Winarno: 2015).

Tahap pertama adalah menghitung nilai residual dari persamaan regresi awal (metode OLS). Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama. Analisis regresi dengan teknik ECM menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis dengan Metode ECM**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.000180	0.000763	0.235731	0.8144
D(DDPK)	0.207106	0.055235	3.749517	0.0004
D(DCAR)	-0.004802	0.001140	4.211835	0.0001
D(DNPL)	-0.037275	0.006280	5.935922	0.0000
D(DKURS)	8.68E-06	3.26E-06	2.666527	0.0097
D(DBI)	0.003144	0.005866	0.535943	0.5939
ECT	-0.969070	0.122354	7.920200	0.0000
R-squared	=	0.845665		
Adjusted R-squared	=	0.830966		
F-statistic	=	57.53381		
Prob(F-statistic)	=	0.000000		
Durbin-Watson stat	=	1.851649		

Sumber: Lampiran 8 halaman 140

Bentuk persamaan dari analisis regresi dengan teknik ECM adalah sebagai berikut:

$$D(DLnCRDT_t) = -0,000180 + 0,207106D(DLnDPK_t) - 0,004802D(DCAR_t) - 0,037275D(DNPL_t) + 8,68E-06D(DKURS_t) + 0,003144D(DBI_t) - 0,969070ECT$$

Analisis regresi dengan ECM menghasilkan nilai resid (-1) atau ECT sebesar -0,969070 dengan probabilitas 0.0000. Nilai ECT yang bertanda negatif menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek. Dengan kata lain telah terjadi penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara variabel DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan BI *rate* terhadap Kredit pada bank umum di Indonesia. Nilai koefisien -0,969070 menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1.03 bulan (1/0,969070).

Selanjutnya, merujuk pada hipotesis yang telah diajukan peneliti, terkait pengaruh dari DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan BI *rate* terhadap Kredit pada bank umum di Indonesia terdiri atas pengaruh secara parsial dan simultan. Berikut penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

**Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit**

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, DPK mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia pada periode 2010-2015. Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber

dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*).

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa probabilitas variabel CAR sebesar 0,5546. karena probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ( $0,5546 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel CAR sebesar 0,0001. Meskipun koefisien variabel inflasi bernilai negatif, namun probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi ( $0,0001 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Hasil yang tidak signifikan juga menunjukkan bahwa modal tersebut digunakan untuk menjaga kewajiban penyediaan modal minimum dan mengantisipasi terjadinya risiko kerugian pada bank. Menurut Taswan (2010) penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap ATMR sebesar 8%. Penetapan standar minimum ini menyebabkan perusahaan perbankan akan berusaha untuk membuat CAR bernilai minimum 8%, tanpa memperhatikan perubahan pada penyaluran kreditnya. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit, karena kecukupan modal bank sering terganggu akibat penyaluran kredit yang berlebihan. Pada jangka pendek CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. rata-rata CAR Bank Umum pada periode 2010-2015 berada pada kisaran yang cukup tinggi yakni 16,05%-21,39%, jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Saat sebuah bank melakukan ekspansi kredit, perlu diperhatikan bahwa kredit tersebut memiliki risiko. Semakin besar kredit yang diberikan, risiko kredit yang dihadapi semakin besar pula, nilai ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) juga akan mengalami kenaikan, maka nilai CAR bank akan turun (kecil). Tingginya CAR juga mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang idle.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia pada periode 2010-2015. NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit.

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa probabilitas variabel Kurs IDR/USD sebesar. Karena probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ( $0,5097 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, Kurs IDR/USD tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel Kurs IDR/USD sebesar 0,0097. Meskipun koefisien variabel inflasi bernilai positif, namun probabilitasnya kurang dari taraf

signifikansi ( $0,0097 < 0,05$ ) hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel Kurs IDR/USD berpengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam jangka panjang variabel kurs IDR/USD tidak mempengaruhi signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya depresiasi atau apresiasi kurs IDR/USD tidak akan menyebabkan peningkatan atau penurunan terhadap permintaan kredit pada bank umum. Sedangkan dalam jangka pendek, kurs IDR/USD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit yang disalurkan oleh perbankan khususnya bank umum. hal ini berarti pengaruh kurs IDR/USD terhadap kredit pada bank umum dipengaruhi oleh apresiasi atau depresiasi, serta pengaruh kurs terhadap kredit berasal dari sisi permintaan dan penawarannya.

Dari hasil analisis regresi dengan metode OLS ditemukan bahwa probabilitas variabel *BI rate* sebesar 0,0000. Walaupun nilai koefisien positif, namun karena probabilitasnya melebihi taraf signifikansi ( $0,0000 > 0,05$ ) hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang, *BI rate* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia. Sedangkan berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas variabel *BI rate* sebesar 0, 0,5939. Karena probabilitasnya lebih dari taraf signifikansi ( $0,5939 > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, variabel *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit pada bank umum di Indonesia.

Hubungan yang positif antara *BI rate* dengan penyaluran kredit bank umum di Indonesia mengartikan bahwa bank umum di Indonesia belum sepenuhnya beracuan pada *BI rate* dalam menentukan kebijakan suku bunga kreditnya. Nilai koefisien yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa meskipun tingkat bunga *BI rate* tinggi namun tidak mempengaruhi jumlah permintaan kredit pada bank umum. Hal tersebut dikarenakan ketika suku bunga *BI rate* dinaikkan oleh Bank Indonesia (BI), pihak bank umum tidak langsung merespon kebijakan tersebut. Ketika suku bunga acuan dinaikkan, bank umum masih menggunakan bunga bank yang sebelumnya sebagai acuan bunga pinjaman maupun simpanan mereka. Jadi dapat disimpulkan ketika *BI rate* dinaikkan hal tersebut tidak langsung merespon suku bunga bank umum, karena akan terjadi masa transisi dimana pengaruh dari kebijakan Bank Indonesia (BI) tersebut tidak bisa langsung dirasakan dampaknya dalam jangka waktu dekat.

Uji simultan dilakukan dengan menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 5%. Apabila probabilitas F-statistik  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi dengan metode OLS dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,0000. Begitu pula hasil regresi dengan metode ECM ditemukan bahwa probabilitas F-statistik adalah sebesar 0,00. Jadi, berdasarkan hasil temuan analisis dapat disimpulkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan *BI rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia pada periode 2010-2015.

Hasil pengujian regresi dengan OLS menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* yang menunjukkan koefisien determinasi adalah sebesar 0.997301. Hal ini berarti bahwa dalam jangka

panjang, DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan BI *rate* mampu menjelaskan variasi Kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 99,73%, sedangkan sisanya (0,27%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Sedangkan hasil pengujian regresi dengan ECM menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.830966 atau 83,09%. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek, DPK, CAR, NPL, Kurs IDR/USD dan BI *rate* mampu menjelaskan variasi Kredit pada bank umum di Indonesia sebesar 83,09%, sedangkan sisanya (16,91%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini menyebabkan semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peyaluran kredit tetapi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Kredit pada bank umum dalam jangka pendek.
3. *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini dikarenakan NPL merupakan cerminan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.
4. Kurs IDR/USD dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menyebabkan penyaluran kredit tidak dipengaruhi oleh apresiasi atau depresiasi nilai Kurs IDR/USD. Sedangkan dalam jangka pendek Kurs IDR/USD mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini menyebabkan penyaluran kredit pada bank umum dipengaruhi baik dari permintaan dan penawaran kredit yang menggunakan Kurs IDR/USD.
5. BI *Rate* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia dalam jangka panjang, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peyaluran kredit jangka pendek.
6. Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di Indonesia. Dimana dalam jangka panjang, DPK, CAR, NPL, Kurs dan BI *rate* mampu menjelaskan variasi kredit sebesar 99,73% sedangkan dalam jangka pendek sebesar 83,91%.
7. *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Kurs IDR/USD dan BI *rate* terhadap penyaluran Kredit pada bank umum di

Indonesia. Nilai koefisien  $-0,969070$  menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 1,03 bulan ( $1/0,969070$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Danang Sugianto. 2016. BI Catat Pertumbuhan Kredit Perbankan Melambat 1,4%. Jakarta: [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com), diakses 1 Mei 2016.
- Lukman Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moch. Doddy Ariefianto. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muhammad Teguh. 2014. *Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik dan Aplikasi) Edisi Kedua*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Wing Wahyu Winarno. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN